

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Isu tentang etnis di Indonesia erat kaitannya dengan keberagaman suku, ras, dan budaya yang tersebar di Indonesia. Namun, pada kenyataannya bahwa perbedaan di Indonesia masih menjadi sebuah masalah yang belum dapat terselesaikan dengan baik. Baik dua sisi mata koin, keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia dapat menjadi kekuatan sekaligus bumerang bagi bangsa ini.

Salah satu etnis di Indonesia yaitu etnis Tionghoa. Berkaitan dengan etnis Tionghoa di Indonesia banyak sekali terdapat persoalan, salah satunya adalah persoalan mengenai “ketionghoan” sebagai jati diri yang dianggap bermasalah. Etnis Tionghoa merupakan kaum minoritas dibandingkan dengan etnis lokal yang berada di Indonesia. Akibatnya, etnis Tionghoa seringkali mengalami diskriminasi dari etnis lokal atau pribumi. Pribumi yang secara harfiah dapat diartikan sebagai putra daerah. Istilah ini mencerminkan semangat nasionalis bangsa Indonesia yang menekankan rasa bangga terhadap tanah air mereka (Dawis, 2010: 15).

Dalam sejarah bahwa konflik antara etnis Tionghoa dan pribumi sudah terjadi sejak jaman penjajahan Belanda. Menurut Coppel dalam (Dawis, 2010: 23) pada jaman penjajahan, bangsa Belanda membangun kekaisaran Hindia Baru berdasarkan “*divide et impera*” yang melahirkan sistem ras tripartit. Berdasarkan sistem ini, bangsa Eropa ditempatkan di jenjang sosial paling atas, sedangkan orang asing dari Asia (orang Tionghoa) dan penduduk asli (pribumi Indonesia)

ditempatkan pada urutan dibawahnya. Sistem ini dirancang untuk memisahkan orang Tionghoa dari penduduk pribumi, dan mengadu domba kedua kelompok ini. Dari hal tersebut timbullah kebencian dari pihak pribumi kepada etnis Tionghoa kala itu karena etnis Tionghoa diberi hak khusus dan diangkat sebagai “perantara” dan pemungut pajak untuk Belanda (Dawis, 2010: 23).

Konflik ini berlanjut hingga ke jaman Orde Baru yang dipimpin oleh Soeharto. Pada tahun 1965 Soeharto mulai berkuasa yaitu sesudah upaya kudeta yang digagalkan (yang dikenal dengan sebutan gerakan 30 September atau G30S atau gestapu). Di masa sesudah kudeta tersebut digagalkan, terjadilah kerusuhan anti-Tionghoa di kota-kota besar di Indonesia. Menurut Coppel (1983) Kerusuhan ini ditujukan kepada Tiongkok dan kepada penganut aliran komunis. Proses penghancuran juga didasari kepemimpinan Soeharto yang menentang komunisme, yang telah didukung oleh Soekarno (Dawis, 2010: 27).

Konflik sendiri didefinisikan sebagai perdebatan manusia yang bergerak dari pertentangan yang relatif ringan hingga kekerasan yang berupaya untuk mengeliminasi keberadaan seseorang atau kelompok orang, dengan bentuk yang sangat jelas hingga yang tersembunyi (Fahturochman dkk, 2012: 155). Ironisnya saat ini konflik di Indonesia tidak hanya terjadi pada tatanan masyarakat pribumi dan etnis Tionghoa saja, tetapi juga terjadi antar suku yang ada di Indonesia..

Berkaitan dengan pembahasan mengenai etnis Tionghoa di Indonesia terdapat adanya dugaan bahwa etnis Tionghoa Indonesia memiliki ikatan erat dengan Tiongkok Komunis, Soeharto menetapkan kebijakan asimilasi yang mengakibatkan pengikisan terhadap bahasa dan budaya Tionghoa. Kebijakan ini

dimulai dari tahun 1965, peleburan budaya atau asimilasi di Indonesia atas etnis Tionghoa. Salah satu kebijakan yang dikeluarkan adalah agar etnis Tionghoa mengganti namanya menjadi nama Indonesia (Suryadinata dalam Dawis, 2010: 1).

Banyak etnis Tionghoa di Indonesia tidak lagi menggunakan kebudayaan leluhur mereka. Di samping itu, sebuah traktat yang dikeluarkan oleh pemerintah pada tahun 1968 mengimbau orang Indonesia Tionghoa untuk mengganti nama Tionghoa mereka menjadi nama Indonesia untuk menunjukkan komitmen mereka terhadap negara. Dengan adanya kebijakan tersebut akibatnya etnis Tionghoa yang lahir di Indonesia sesudah tahun 1966 hanya berbicara, menulis, dan membaca dalam bahasa Indonesia (Dawis, 2010: 1).

Peristiwa yang mengukir sejarah bangsa yaitu peristiwa Mei 1998, sesudah revolusi yang mengakibatkan lengsernya Soeharto. Kerusuhan ini terjadi ditengarai karena sebagian besar etnis Tionghoa di Indonesia memegang aspek ekonomi bangsa. Bahkan seringkali mereka dikambing hitamkan sebagai penjahat ekonomi. Hampir 70% sektor perekonomian negeri ini dipegang oleh etnis Tionghoa yang merupakan 3% dari 240 juta penduduk yang tinggal di Indonesia (Suryadinata dalam Dawis, 2010: 2).

Kerusuhan besar yang menyulut di Jakarta ketika massa merampok, membunuh, dan memperkosa ratusan orang Tionghoa. Oleh sebab keadaan itu etnis Tionghoa yang terlahir sesudah 1966 jatuh dalam krisis jati diri. Mereka telah menjadi Indonesia sebagai akibat asimilasi yang dipaksakan tetapi tidak pernah dapat melepaskan diri dari status mereka sebagai kambing hitam setiap

kali terjadi ketidakstabilan politik, ekonomi, dan sosial (Dawis, 2010: 3). Hal ini pun dikatakan salah seorang etnis Tionghoa pada tayangan Seputar Indonesia RCTI pada tanggal 17 Mei 2012, “bukan salah kami jika kami dilahirkan di Indonesia” ungkapnya.

Tidak semudah membalikkan telapak tangan, untuk berbaur secara total dengan negara yang baru perlu adanya penyesuaian. Salah satu alasannya adalah identitas. Identitas etnis Tionghoa di Indonesia masih sering dipertanyakan yang secara tidak langsung mengakibatkan dilema pada diri etnis Tionghoa di Indonesia. Dilema adalah situasi sulit yang mengharuskan orang menentukan pilihan antara dua kemungkinan yang sama-sama tidak menyenangkan atau tidak disukai; situasi yang sulit dan membingungkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 329). Dilema itu dapat terlihat dari bagaimana mereka dihadapkan dengan pribadi yang secara fisik dan budaya adalah Tionghoa tetapi mereka harus menjadi “Indonesia”. Dikatakan menjadi Indonesia dimaksudkan dengan mengubah tata cara hidup mereka dengan mengikuti sistem yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh adanya penerapan rekategorisasi yang akan berdampak negatif. Brown (2000) menyatakan bahwa proses rekategorisasi dimana kelompok etnis minoritas harus menerima nilai-nilai dan kepercayaan kelompok lain yang lebih tinggi (*superordinate*), atau dengan kata lain terjadi penyerahan identitas kultural kelompok etnis minoritas yang berdampak negatif (Faturachman dkk, 2012: 160).

Identitas dari Stryker dan Burke (2000) menyebutkan bahwa terdapat tiga penggunaan untuk kata identitas secara umum. Yang pertama adalah berkaitan

dengan budaya, seperti penggunaan kata identitas untuk menjelaskan etnisitas seseorang. Penggunaan kata identitas yang kedua adalah berkaitan dengan kategori-kategori kolektif yang berkaitan dengan struktur sosial, seperti kelompok ras, kelompok jenis kelamin, dan lain-lain. Sementara penggunaan kata identitas yang ketiga berkaitan dengan multiperan yang dilakukan dalam kehidupan (Faturachman dkk, 2012: 109).

. Seiring dengan dielu-elukannya era reformasi pada tahun 1998, maka berdampak pula pada aspek kehidupan masyarakat Indonesia. Begitu pula yang terjadi dengan dunia perfilman bangsa yang mulai bangkit, karena sebelumnya pada era Orde Baru film berada di bawah kendali negara. Seluruh sektor film dilekati dengan karakter birokrasi, termasuk adanya kewajiban membentuk persatuan tingkat negara bagi produser (PPFI), aktor (PARFI), dan pekerja film (KFT). Produksi dikendalikan, dengan adanya standar-standar tertentu yang harus dipatuhi untuk mendapatkan persetujuan naskah, persetujuan pengambilan gambar, dan sensor pasca-produksi (Barker, 2011: 16).

Film sendiri merupakan bagian dari media massa. Film mampu merepresentasikan aspek-aspek kehidupan nyata. Film adalah bagian dari kajian ilmu komunikasi. Sebagaimana yang diungkapkan Oey Hong Lee (dalam Sobur, 2004: 126), bahwa film sebagai alat komunikasi massa yang kedua muncul di dunia, mempunyai masa pertumbuhan pada akhir abad ke-19, dengan perkataan lain pada waktu unsur-unsur yang merintangikan perkembangan surat kabar sudah dibikin lenyap.

Sepak terjang perfilman Indonesia banyak diwarnai dengan tema-tema percintaan, remaja, dan horor. Tidak banyak film Indonesia yang mengangkat tentang etnis Tionghoa, kebanyakan berkaitan dengan pribumi. Hal ini dipengaruhi bahwa tema dengan sudut pandang etnis Tionghoa masih dianggap tabu untuk diperbincangkan. Namun semakin ke sini, film dengan mengambil tema etnis Tionghoa agaknya mulai mengibarkan sayapnya dengan hadirnya beberapa film setelah era reformasi yaitu *Loe Fen Koe*, *Ca Bau Kan* karya Nia Dinata (2002), *Wo Ai Ni* (2004), dan lain-lain.

Beberapa film yang mengangkat tema atas sudut pandang etnis Tionghoa di Indonesia adalah *Ca Bau Kan* (2002) yang disutradarai oleh Nia Dinata diangkat dari kisah nyata pada jaman kolonial Belanda. *Ca Bau Kan* merupakan film yang menceritakan tentang seorang wanita tak berdaya yang dalam perjalanannya menemukan cinta sejati. Film *Ca Bau Kan* adalah film Indonesia pertama yang sarat dengan tema budaya dan bahasa Tionghoa di Indonesia yang kental pada jaman kolonial Belanda. Film ini menggambarkan tentang pembauran antara etnis Tionghoa dan budaya Betawi.

Pada tahun 2006, Edwin merupakan salah seorang sutradara yang tertarik dengan kisah 1998 di Indonesia membuat film yang mengisahkan hal tersebut. Film itu adalah *Babi Buta yang Ingin Terbang*, film ini menceritakan tentang etnis Tionghoa kala itu. Film ini menyentuh posisi pinggiran etnis Tionghoa di masyarakat Indonesia dengan menggunakan simbol berat dengan naratif yang non-linear dan terfragmentasi (Cheng dan Barker, 2011: 175).

Dalam film ini menceritakan juga tentang proses asimilasi, perubahan nama seperti salah satu karakter dalam film ini yang bernama Wie Gian Teik menjadi Suwisno Wijanarko. Selain itu juga dalam film ini menceritakan tentang etnis Tionghoa yang menolak keetnisitasnya dengan mengubah mata sipitnya dengan pisau bedah suatu hari dan mungkin melukai atau membuat matanya sendiri buta selama proses pembedahan.

Film *Babi Buta* ini dianggap sebagai satu film dari tumbuhnya beberapa film yang berfokus pada etnis Tionghoa dan dipuji kekompleksitasnya dan etnisitasnya yang mana tokoh berhadapan dengan identitas etnis dan menjauh dari berbagai stereotif yang sering dipakai pembuat film liberal Indonesia untuk menggambarkan Tionghoa: membakar hio, merah sebagai skema warna yang dominan dan perabotan Tionghoa yang eksotik (Anonim, 2009; Edwin, 2008; Herryanto, 2008 dalam (Cheng dan Barker, 2011: 178)).

Kemudian film *May* (2008), yang menceritakan tentang kerusuhan tahun 1998, dimana etnis Tionghoa mengalami penindasan dari etnis lokal kala itu. Film yang disutradarai oleh Viva Westi mengambil setting pada tahun 1998 dan dianggap film yang “Berani karena ketakutan”. Ceritanya fokus pada seorang gadis Cina bernama May korban perkosaan pada kerusuhan 1998. Film ini menggambarkan hubungan cinta antar etnik yang dirundung tragedi karena kerusuhan tersebut ([www.rumahfilm.org/](http://www.rumahfilm.org/) diakses tanggal 23 Juli 2012, pukul 21:04).

Menilik perkembangan film yang menggunakan etnis Tionghoa, pada tahun 2010 hadir film televisi *Bakpao Ping Ping*. Dalam film ini Viva Westi

sebagai sutradara mengangkat kehidupan etnis Tionghoa di Singkawang, Kalimantan Barat. Film ini menyabet beberapa penghargaan diajang Festival Film Indonesia yang diadakan tanggal 6 Desember 2011 lalu yaitu sebagai FTV terbaik. Film ini menceritakan tentang bagaimana kehidupan etnis Tionghoa di Singkawang. *Bakpao Ping Ping* memberikan sajian cerita tentang seorang anak bernama A Seng (Fendy Christian) yang terobsesi dengan kehidupan di Taiwan, namun ditentang oleh Babah (Didi Petet) ayahnya. Konflik demi konflik terjadi dari pertentangan pendapat hingga A Seng ikut bekerja dengan tantenya yaitu Ai Lani (Neni Anggraeni). A Seng bekerja sebagai kurir biro jodoh yang mencari Amoy untuk pria-pria dari Taiwan. Pria-pria di Taiwan sangat mengharapkan memiliki istri yang penurut dan mau bekerja sebagai ibu rumah tangga. Wanita-wanita di Taiwan banyak yang tidak mau menjadi ibu rumah tangga mereka lebih mementingkan karir mereka, itulah sebabnya kenapa banyak pria-pria Taiwan banyak yang mencari Amoy di Singkawang yang terkenal penurut dan mau menjadi ibu rumah tangga. Konflik terjadi ketika Babah mengatakan bahwa A Seng menjual saudara-saudaranya, akan tetapi A Seng mengelak dengan mengatakan bahwa ini akan membantu saudara-saudaranya yang mengalami kesulitan ekonomi. Konflik lainnya adalah ketika A Seng membawa sahabatnya Ping Ping (Metta Permadi) ke biro jodoh. A Seng yang tadinya bersemangat untuk mencari jodoh untuk Pingping mulai resah dengan perasaannya.

Intinya film ini mengulas tentang kehidupan etnis Tionghoa di Singkawang yang dihadapkan dengan persoalan identitas. Identitas tersebut membuat individu tersebut berada di dalam kegamangan dan mengalami dilema.



Bagaimana mereka tinggal di Indonesia tetapi tetap menganggap Taiwan merupakan tanah impian atau tanah air bayangan yang mereka banggakan. Tanda-tanda tersebut nantinya sebagai bahan dari penelitian ini yang dapat dilihat dari beberapa aspek yang berkaitan dengan identitas yaitu dapat berupa identitas personal, identitas sosial, dan identitas kultural.

Film disini adalah film dengan jenis fiksi, seperti yang diketahui bahwa jenis film terbagi menjadi beberapa jenis yang diantaranya, film dokumenter yang menyajikan fakta, film ekperimental yaitu film yang tidak memiliki plot tetapi tetap terstruktur. Berbeda dengan dua jenis film tersebut film fiksi merupakan film yang terikat dengan plot. Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep peradegan yang telah dirancang sejak awal (Pratista, 2008: 6).

Film mewakili kenyataan, film adalah representasi dari realitas. Representasi yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita. Representasi dan makna kultural memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi (Barker, 2011: 9). Dengan film realitas dibuat dengan genre-genre tertentu, seperti horor, romansa, *action*, dan lain-lain.

Sebagaimana dikatakan Turner (dalam Sobur, 2004: 127) yang menolak perspektif yang melihat film sebagai refleksi masyarakat. Makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, bagi Turner, berbeda dengan sekedar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film sekedar “memindah” realitas ke layar tanpa mengubah realitas itu. Sementara itu, sebagai representasi

dari realitas, film membentuk dan “menghadirkan kembali” realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.

Selain itu film juga membawa pesan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada audience yang merupakan bentuk bagian komunikasi. Seperti diketahui komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses menjelaskan “siapa’ mengatakan’apa’dengan saluran apa’ kepada siapa; dan dengan akibat apa atau hasil apa (*who says what in which channel to whom and with what effect*) (Harold Lasswell dalam Fajar, 2009: 28).

Berdasarkan keunikan bagaimana etnis Tionghoa digambarkan dalam film di Indonesia, membuat hal itu menarik untuk dapat diteliti. Berbicara mengenai etnis Tionghoa di Indonesia dan digambarkan melalui film, sebelumnya ada penelitian terdahulu yang relevan milik Setyo Nugroho , mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2004. Penelitian tersebut berjudul *Representasi Budaya Tionghoa di tengah Pluralitas Etnis di Betawi (Studi Pesan Dalam Film “Ca Bau Kan” Menggunakan Analisa Semiologi Komunikasi)*. Dengan rumusan masalah tanda-tanda apa yang terdapat dalam film Ca Bau Kan yang merupakan representasi budaya Tionghoa di Betawi dan Bagaimana tanda-tanda itu merepresentasikan budaya masyarakat Tionghoa di Betawi?. Inti dari kajian ini adalah pengamatan fokus pada representasi budaya Tionghoa yang ingin disampaikan pembuat film kepada audiencenya dengan menggunakan metode analisa semiologi komunikasi. Penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwa terbagi delapan bentuk representasi budaya, yang diantaranya Agama/kepercayaan/mitos dan perilaku ritual, proses belajar,

berlatih bekerja sama, penghargaan dan pengakuan, hubungan antar relasi, hubungan dalam keluarga, hubungan dalam pluralitas.

Selain itu, ada juga penelitian terdahulu yang diteliti oleh Rinasari Kusuma, mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sebelas Maret (UNS) tahun 2007. Penelitian tersebut berjudul *Representasi Asimilasi Etnis Cina Ke Dalam Budaya Padang (Analisis Semiotika Komunikasi Tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Asimilasi dalam Film "Jangan Panggil Aku Cina")*. Penelitian ini merumuskan tentang makna-makna apa sajakah yang terdapat pada tanda-tanda mengenai faktor pendukung dan penghambat asimilasi etnis Cina ke dalam Budaya Padang dalam film "Jangan Panggil Aku Cina".

Sedangkan, penelitian yang dilakukan peneliti adalah pengamatan yang berkaitan dengan Representasi Identitas Etnis Tionghoa Di Singkawang Yang Digambarkan Dalam Film Televisi (FTV) *Bakpao Ping Ping* dengan menggunakan metode semiotika dengan pendekatan teknik analisis Semiotika Roland Barthes.

Film *Bakpao Ping Ping* mampu memberikan nafas baru untuk film yang menggunakan etnis Tionghoa di Singkawang, Kalimantan Barat. Menyajikan kehidupan masyarakat Tionghoa dengan problematika identitasnya. Sebagai bentuk pesan, film ini terdiri dari berbagai tanda dan simbol yang membentuk sebuah sistem makna. Dalam proses pemaknaan simbol-simbol dan tanda-tanda tergantung dengan kemampuan berpikir masing-masing individu. Untuk penelitian ini analisis semiotika dirasa tepat untuk meneliti tentang identitas etnis

Tionghoa dalam film *Bakpao Ping Ping*. Di mana di dalam film terdapat tanda dan simbol, dan analisis semiotik mampu menganalisis makna-makna yang terselubung dari tanda dan simbol yang ditampilkan. Roland Barthes melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut di dalam kognisi manusia (Hoed, 2008 : 3).

### **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana representasi identitas etnis Tionghoa di Singkawang dalam film televisi *Bakpao Ping Ping*?

### **C. Tujuan**

Memberikan bentuk representasi identitas etnis Tionghoa di Singkawang melalui tanda-tanda dalam film televisi *Bakpao Ping Ping*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa :

#### 1. Secara teoritis

Hasil penelitian mampu memberikan kontribusi berupa ilmu untuk pengembangan studi ilmu komunikasi yang berkaitan dengan studi analisis semiotika maupun identitas terutama dalam film yang bertema tentang etnis, sosial budaya dan hubungan antar umat beragama.

## 2. Secara Praktis

Tidak hanya memberikan manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat praktis yang dapat direalisasikan.

### a. Sutradara/Production House (PH)

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan dorongan kepada sutradara, agar lebih peka lagi dalam membuat film yang mengangkat permasalahan etnis di Indonesia. Tidak hanya permasalahan etnis Tionghoa tetapi juga perbedaan budaya yang seringkali menimbulkan polemik serius dalam kehidupan berkomunikasi antar budaya.

### b. Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan dan wawasan mahasiswa tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan film dan semiotika.

### c. Masyarakat Indonesia

Mampu membangun kesadaran masyarakat Indonesia tentang pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai pancasila. Seperti yang tercantum pada sila kedua yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, agar tercipta masyarakat yang damai dan sila ketiga persatuan Indonesia, agar terciptanya persatuan dan kesatuan bangsa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menyadarkan masyarakat dan kritis dalam memilih film-film yang baik dan memberikan manfaat.

## E. Tinjauan Pustaka

### 1. Film sebagai Komunikasi Massa

Objek dari ilmu komunikasi adalah media dan masyarakat, yang mana keduanya memiliki hubungan keterkaitan yang sangat kuat dan berkesinambungan. Seperti yang kita ketahui bahwasannya media membutuhkan masyarakat sebagai audiens dan masyarakat sendiri membutuhkan informasi yang ada. Menurut Laswell dalam (Effendy, 2001: 10) bahwa menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan *Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*. Paradigma Laswell tersebut menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan tersebut, yaitu; Komunikator (*Communicator, Source, Sender*), Pesan (*Message*), Media (*Channel, Media*), Komunikan (*Communicant, Communicatee, receiver, recipient*), Efek (*effect, impact, influence*).

Model Laswell melihat komunikasi sebagai tranmisi pesan yaitu model ini mengungkapkan isu “efek” secara tak langsung menunjukkan adanya perubahan yang bisa diukur dan diamati pada penerima yang disebabkan unsure-unsur yang bisa diidentifikasi dalam prosesnya (Fiske, 2004: 46). Hal ini dapat diartikan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain

(komunikasikan). Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap, yakni secara primer dan secara sekunder (Effendi, 2001 : 11).

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, isyarat, warna, gambar dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran dan atau perasaan komunikator kepada komunikan.

Dalam hal ini pikiran atau perasaan seseorang dapat diketahui dan akan menimbulkan dampak kepada orang lain apabila pesan tersebut ditransmisikan dengan menggunakan media primer seperti lambang-lambang. Demikian proses penyampaian pesan (*message*) oleh komunikator kepada komunikan terdiri atas isi (*content*) dan lambang (*symbol*).

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media perantara.

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya

berada ditempat yang relatif jauh atau jumlahnya banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film dan banyak lagi adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi.

Ketika kita berbicara dikalangan masyarakat, yang dinamakan media komunikasi itu adalah media kedua sebagaimana diterangkan diatas. Jarang sekali orang menganggap bahasa sebagai media komunikasi. Hal ini disebabkan oleh bahasa sebagai lambang (*symbol*) beserta isi (*content*) yakni pikiran dan atau perasaan yang dibawanya menjadi totalitas pesan (*message*) yang tampak tak dapat dipisahkan. Tidak seperti media dalam bentuk surat, telepon, radio, dan lainnya yang jelas tidak selalu dipergunakan. Tampaknya seolah-olah tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa, tetapi orang mungkin dapat berkomunikasi tanpa surat, atau telepon, atau televisi dan sebagainya (Effendy, 2001 :16).

Salah satu bagian dari komunikasi adalah komunikasi massa. Mashab yang spesifik digunakan dalam komunikasi massa adalah mashab Laswell sebagaimana dalam proses komunikasi massa itu sendiri. Komunikasi massa itu sendiri adalah komunikasi yang terdiri atas lembaga dan teknik di mana kelompok-kelompok terlatih menggunakan teknologi untuk menyebarkan simbol-simbol kepada audiens yang tersebar luas dan bersifat heterogen. Bitner (Morrison, 2008: 21) menyebutkan : *Mass communication is message communicated through a mass medium to a large number of people* (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang).



Komunikasi massa cenderung dipahami sebagai komunikasi yang bersifat satu arah, artinya tidak ada interaksi antara para peserta komunikasi sehingga terjadi pengendalian arus informasi oleh pihak pengirim pesan (komunikator). Dengan begitu maka komunikasi yang berlangsung antara komunikator dan komunikan tidak bisa diulang kembali sebagaimana layaknya komunikasi yang terjadi pada komunikasi interpersonal. Komunikasi massa juga dapat dikatakan sebagai perpanjangan tangan dan lidah yang membantu khalayak untuk meningkatkan kapasitas manusia dalam mengembangkan struktur sosialnya.

Karakteristik komunikasi massa menurut (Ardianto dan Komala, 2005: 7-12) adalah;

a. Komunikator Terlembagakan

Komunikasi massa itu melibatkan lembaga dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks yang pada dasarnya melalui proses penyusunan pesan oleh komunikator sampai pesan itu diterima oleh komunikan.

b. Pesan Bersifat Umum

Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunikasi itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Pesan komunikasi massa dapat berupa fakta, peristiwa atau opini. Tetapi, tidak semua fakta dan peristiwa dapat dimuat di media massa. Pesan komunikasi massa yang dikemas dalam bentuk apa pun

harus memenuhi kriteria penting atau menarik, atau penting sekaligus menarik bagi sebagian besar komunikan.

c. Komunikannya Anonim dan Heterogen

Komunikasi pada komunikasi massa bersifat anonim dan heterogen. Dimana komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komunikasinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Di samping anonim, komunikan komunikasi massa adalah heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan faktor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama, dan tingkat ekonomi.

d. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

Kelebihan komunikasi massa dibandingkan dengan komunikasi lainnya, adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas. Maka dari itu, komunikan yang banyak tersebut secara serempak pada waktu yang bersamaan memperoleh pesan yang sama pula.

e. Komunikasi Mengutamakan Isi ketimbang Hubungan

Dalam komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang akan digunakan.

f. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

Komunikasi massa itu adalah komunikasi dengan menggunakan atau melalui media massa. Karena melalui media massa maka komunikator

dari komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan, namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya komunikasi antarpersonal.

g. Stimulasi Alat Indra “Terbatas”

Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indra penglihatan dan pendengaran.

h. Umpan Balik Tertunda (*Delayed*)

Komponen umpan balik atau yang lebih populer dengan sebutan *feedback* merupakan faktor penting dalam bentuk komunikasi apapun. Efektivitas komunikasi seringkali dapat dilihat dari *feedback* yang disampaikan komunikannya. Umpan balik ini bersifat langsung (*direct feedback*) atau umpan balik yang bersifat segera (*immediate feedback*).

Komunikasi massa juga memiliki fungsi yang berguna untuk masyarakat. Menurut Dominick dalam (Ardianto dan Komala, 2005 :15) terdiri atas *surveillance* (pengawasan), *interpretation* (penafsiran), *linkage* (keterkaitan), *tranmission of values* (penyebaran nilai) dan *entertainment* (hiburan).

a. *Surveillance* (Pengawasan)

Dalam hal ini komunikasi massa dibagi dalam bentuk utama: (1) *warning or beware surveillance* (pengawasan peringatan); (2) *instrumental surveillance* (pengawasan instrumental). Fungsi pengawasan peringatan terjadi ketika media massa menginformasikan tentang ancaman dari angin topan, meletusnya gunung merapi, kondisi efek yang memprihatinkan, tayangan inflasi atau adanya serangan militer. Sedangkan, fungsi pengawasan instrumental adalah penyampaian atau penyebaran informasi yang memiliki kegunaan atau dapat membantu khalayak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, berita tentang film apa yang dimainkan di bioskop, bagaimana harga saham di bursa efek.

b. *Interpretation* (Penafsiran)

Fungsi penafsiran hampir mirip dengan fungsi pengawasan. Media massa tidak hanya memasok fakta dan data, tetapi juga memberikan penafsiran terhadap kejadian-kejadian penting. Tujuan penafsiran media ingin mengajak para pembaca atau pemirsa untuk memperluas wawasan dan membahasnya lebih lanjut dalam komunikasi antarpersonal atau komunikasi kelompok.

c. *Linkage* (Pertalian)

Media massa dapat menyatukan anggota masyarakat yang beragam sehingga membentuk *linkage* (pertalian) berdasarkan kepentingan dan minat yang sama tentang sesuatu.

d. *Transmission of values* (Penyebaran Nilai-Nilai)

Fungsi penyebaran nilai-nilai tidak terlihat. Fungsi ini disebut dengan *sosialization* (sosialisasi). Media massa yang mewakili gambaran masyarakat itu ditonton, didengar dan dibaca. Media massa memperlihatkan kepada kita bagaimana mereka bertindak dan apa yang diharapkan mereka. Dengan perkataan lain, media mewakili kita dengan model peran yang kita amati dan harapan untuk menirunya.

e. *Entertainment* (Hiburan)

Fungsi dari media massa sebagai fungsi menghibur tiada lain tujuannya adalah untuk mengurangi ketegangan pikiran khalayak, karena dengan membaca berita-berita ringan atau melihat tayangan hiburan di televisi dapat membuat pikiran khalayak segar kembali.

Film merupakan salah satu media dalam komunikasi massa, film ditemukan dari hasil pengembangan prinsip-prinsip potografi dan proyektor (Ardianto dan Komala, 2005 : 134). Dengan unsur audio dan visual film mampu menarik perhatian kepada setiap khalayak yang melihatnya. Disamping itu, juga memiliki alur cerita yang menarik berupa cerita fiksi maupun cerita fiktif dalam kehidupan sehari-hari. Di sini dapat dilihat bahwa film berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat dinikmati sebagai pengisi waktu luang secara hemat bagi seluruh keluarga.

Selain sebagai sarana hiburan film sebagai salah satu media komunikasi massa yang mendidik seperti halnya yang diungkapkan oleh Effendy dalam (Ardianto dan komala, 2005:136) yakni, akan tetapi dalam

film dapat terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal inipun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building*.

Isi atau pesan yang terkandung dalam film dikemas dalam bentuk adegan-adegan yang saling berkesinambungan dan menjadi bentuk cerita. Sehingga khalayak akan mudah mengerti jalan ceritanya. Oleh karena itu, film mampu mempengaruhi penontonnya bisa jadi merubah sikap dan perilaku mereka setelah menonton film. Pengaruh film itu besar sekali terhadap jiwa manusia, hal ini tidak hanya berlangsung sewaktu menonton di depan televisi atau di dalam bioskop tetapi bisa berlangsung terus sampai waktu yang cukup lama.

Film tidak hanya sebagai media seni, tetapi merupakan bagian dari komunikasi massa. Dikatakan demikian karena film memiliki objek seperti media dan masyarakat luas. Seperti yang kita ketahui bahwasannya media membutuhkan masyarakat sebagai audiens dan masyarakat sendiri membutuhkan informasi.

## **2. Film sebagai Representasi Realitas**

Dalam sebuah film maka terdapat narasi dan struktur yang akan membangun film tersebut. Film ibarat cermin dari realitas yang sebenarnya dan hal itu berupa representasi. Representasi yaitu bagaimana dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada kita. Representasi dan

makna kultural memiliki materialitas tertentu, mereka melekat pada bunyi, prasasti, objek, citra, buku, majalah, dan program televisi (Barker, 2011: 9).

Di dalam film kehidupan manusia digambarkan kembali berdasarkan apa yang ada dalam kenyataannya, hal ini biasa disebut dengan hiperealitas (kenyataan dalam kenyataan). Namun tidak semua aspek kehidupan dapat dimasukkan dalam film, dikarenakan bisa jadi ada unsur subjektivitas dari pembuat film dan merepresentasikannya. Dengan adanya hal tersebut membuat audiens melihat dan mengartikan objek dalam film sebagai suatu hal yang dianggap nyata.

Film membangun cara pandang audiencenya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan representasi identitas etnis Tionghoa dalam Film *Bakpao Ping Ping*. Bagaimana identitas merupakan suatu hal yang berharga sekali. Dalam film ini banyak sekali diperlihatkan tentang kebimbangan etnis Tionghoa di Singkawang yang konsep pandang mereka berada pada kota-kota besar seperti Jakarta dan Taiwan. Sebagaimana defenisi representasi, maka peneliti akan meneliti unsur-unsur yang berupa tanda, bunyi, atau segala sesuatu yang menghubungkan atau memproduksi sesuatu yang dapat ditangkap indera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu.

Adapun jenis-jenis film dapat dikelompokkan pada jenis film dokumenter, film fiksi, dan film eksperimental.

a. Film Dokumenter

Kunci utama dari film dokumenter adalah penyajian fakta. Film dokumenter berhubungan dengan orang-orang, tokoh, peristiwa, dan lokasi

yang nyata. Film dokumenter tidak menciptakan suatu peristiwa atau kejadian namun merekam peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi atau otentik.

b. Film Fiksi

Berbeda dengan film dokumenter, film fiksi terikat oleh plot. Film fiksi sering menggunakan cerita rekaan di luar kejadian nyata serta memiliki konsep pengadeganan yang telah dirancang sejak awal. Struktur cerita film juga terikat hukum kasualitas.

c. Film Eksperimental

Jenis film ini sangat berbeda dengan dua film sebelumnya. Para sineas eksperimental umumnya bekerja di luar industri film utama (*mainstream*) dan bekerja pada studio independen atau perorangan. Film eksperimental tidak memiliki plot namun tetap memiliki struktur. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh insting subyektif sineas seperti gagasan, ide, emosi, serta pengalaman batin mereka (Pratista, 2008: 4-8).

Film *Bakpao Ping Ping* yang digunakan sebagai subjek penelitian ini sendiri merupakan film fiksi yang tepatnya fiksi drama keluarga. Sehingga ceritanya sudah disetting sedemikian rupa dengan naskah. Begitu pula pada adegan-adegannya yang sudah dirancang dari awal.

### 3. Identitas

Setiap individu membutuhkan cara untuk mencari, memperkenalkan dan kemudian mempertahankan apa yang disebut dengan identitas, Berbicara



mengenai identitas maka tak lekang dengan kehidupan sehari-hari. Apa yang kita lakukan, apa yang kita punya, menunjukkan kepada identitas itu sendiri. Salah satu contoh yang paling dekat adalah nama, Nama merupakan identitas yang dimiliki setiap pribadi untuk membedakan satu sama lainnya.

Identitas dari Stryker dan Burke (2000) menyebutkan bahwa terdapat tiga penggunaan untuk kata identitas secara umum. Yang pertama adalah berkaitan dengan budaya, seperti penggunaan kata identitas untuk menjelaskan etnisitas seseorang. Penggunaan kata identitas yang kedua adalah berkaitan dengan kategori-kategori kolektif yang berkaitan dengan struktur sosial, seperti kelompok ras, kelompok jenis kelamin, dan lain-lain. Sementara penggunaan kata identitas yang ketiga berkaitan dengan multiperan yang dilakukan dalam kehidupan (Faturochman dkk, 2012: 109).

Gregory Ston (1962: 93) menjabarkan identitas sebagai lokasi sosial individu atau tempatnya yang di dalamnya ada hubungan dengan orang lain, termasuk apa yang diperkenalkannya kepada orang lain (Syam, 2009: 72). Berkaitan dengan hal tersebut maka identitas membangun relasi masyarakat yang satu ke masyarakat lainnya dalam lingkungan sosial. Sebagaimana yang dikatakan Peter Berger (1963:93) yang mengatakan bahwa “identitas” ialah kegunaan sosial (Syam, 2009:72).

Identitas dapat dikatakan sebagai alat transmisi pesan satu kelompok ke kelompok lain. Identitas tentu mempermudah seorang individu untuk berkomunikasi dengan orang lain. Identitas itu sendiri terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah identitas personal dan identitas sosial.

Menurut Turner dan Onorato (Afif, 2012: 21) perbedaan antara identitas personal dan identitas sosial terletak pada proses terbentuknya kedua identitas tersebut. Sementara, identitas personal itu terbentuk dari interaksi sosial antara satu individu dengan individu lainnya di mana masing-masing pihak lebih menekankan cirri-ciri, atribut-atribut, dan kepentingan subjektif mereka, identitas sosial terbentuk dengan cara yang sebaliknya, yakni kepentingan kelompoklah yang lebih diutamakan.

Mengenai identitas personal, identitas ini terbentuk dari pemahaman diri (*self understanding*) yang sifatnya lebih intim dan langsung, maka ia lebih mewakili aspek-aspek esensial dan krusial dari diri individu yang nampak dalam pertanyaan-pertanyaan seperti “siapakah saya sesungguhnya?”, “hal-hal apa saja yang bernilai dan baik buat saya?”, “apa yang semestinya saya lakukan dalam situasi tertentu?”, “mengapa saya harus melakukan yang ini dan tidak yang itu?”, dan sebagainya. Dengan kata lain, identitas personal bersifat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya semata-mata berdasar pada keunikan masing-masing dan bukan ciri-ciri yang diturunkan dari keanggotaan dalam sebuah kelompok sosial (Afif, 2012: 21). Banyak hal yang dapat dilakukan jika seseorang sudah memiliki identitas yaitu untuk mengetahui pribadinya, untuk siapa dia ada, atau sebagai alat mengenali dirinya sendiri, yang kemudian hal ini dapat diartikan pula sebagai pencarian jati diri atau pencarian identitas personal. Selain itu juga seseorang bisa membedakan dirinya dengan orang lain apabila seseorang tersebut memiliki ciri khasnya sendiri.

Secara umum, setiap individu akan memiliki rasa atau kebutuhan untuk berinteraksi dengan atau memiliki hubungan dengan individu lainnya. Kemudian interaksi tersebut dapat menciptakan ikatan sosial untuk membentuk suatu kelompok sosial. Dalam kelompok sosial tersebutlah seseorang dapat menggabungkan konsep dirinya dengan konsep diri orang lain atau dapat berbagi. Ada identitas personal pada setiap individu dan dapat membentuk identitas sosial jika individu tersebut membentuk sebuah kelompok sosial. Menurut Hogg dan Abram (1999) (Afif, 2012: 18) bahwa identitas sosial terbentuk dari keterlibatan rasa peduli, dan rasa bangga individu sebagai bagian dari kelompok sosial yang dinaunginya.

Identitas sosial adalah bagian dari konsep diri individu yang berasal dari pengetahuannya selama berada dalam sebuah kelompok sosial tertentu melalui mana individu tersebut dengan sengaja menginternalkan nilai-nilai, turut berpartisipasi, serta mengembangkan rasa peduli dan kebanggaan terhadap kelompoknya (Afif, 2012: 18). Dalam identitas sosial inilah seseorang mampu mencurahkan rasa solidaritasnya ataupun kepeduliannya untuk kepentingan kelompok yang mereka tanggungi. Sehingga kepentingan individu dinomorduakan untuk mencapai satu visi dan misi bersama.

Menurut Operario dan Fiske (1999) teori identitas sosial memiliki tiga asumsi utama:

- a. Setiap individu akan berusaha mempertahankan konsep dirinya yang positif.

- b. Konsep diri tersebut lahir dari identifikasi terhadap kelompok sosial yang lebih besar.
- c. Upaya individu dalam mempetahankan konsep dirinya yang positif itu cenderung dilakukan melalui cara membanding-bandingkan kelompoknya dengan kelompok lain (Afif, 2012: 18).

Dengan dibangunnya konsep diri dalam sebuah kelompok atau komunitas, maka seseorang akan lebih percaya diri untuk mengembangkan dan mempertahankan potensi yang ada di dirinya. Hal tersebut dibangun dengan melihat bahwa banyak individu yang mendukung ataupun berada di belakang untuk siap membela.

Selain dari kedua bentuk identitas tersebut yaitu identitas personal dan identitas sosial, ada yang dikenal dengan identitas kultural. Identitas kultural adalah suatu gambaran makna yang terungkap dan terkait dengan nominasi diri atau pemberian orang lain. Identitas kultural terkait dengan titik simpul dalam makna kultural, khususnya kelas, gender, ras, etnisitas, bangsa, dan umur (Barker, 2011: 410).

Identitas adalah tanda yang tidak digunakan oleh orang lain, tetapi oleh sekelompok orang dan orang penting lainnya (Syam, 2009:72). Tidak lain sebagai alat penanda atau pembeda antara satu orang dengan orang yang lain. Bisa dikatakan bahwa identitas merupakan ciri atau sesuatu khas yang dimiliki setiap orang atau sekelompok orang. Namun, seringkali identitas dijadikan alat untuk mengkotak-kotakkan satu orang dengan orang lain karena sesuatu yang identik. Identitas dapat berarti pula identik dengan sesuatu. Tapi ,justru sesuatu

itulah yang merupakan hal yang kurang jelas yang telah dijadikan sebagai titik tolak penilaian terhadap objek tertentu. Misalnya orang Cina identik dengan pekerja keras. Namun, demikian apakah semua orang Cina pekerja keras, semua orang Cina kaya raya dan tidak ada yang miskin (Tilaar, 2007: 17).

Masalah identitas dalam konteks kehidupan etnis Tionghoa Indonesia sangatlah kompleks. Berbagai permasalahan timbul dari aspek sosial, ekonomi, hingga kebudayaan. Persoalan yang seringkali dihubungkan dengan “masalah Cina” adalah soal sebutan apakah yang dirasa paling sesuai untuk orang-orang Tionghoa di Indonesia, apakah mereka disebut *Cina*, *Tionghoa*, *Chinese*, ataukah *Cino*?. Etnis Tionghoa merasa bahwa sebutan “Cina” tidak ubahnya kutukan yang harus mereka tanggung, meski mereka tidak sepenuhnya mengerti mengapa kutukan itu selalu dialamatkan kepada mereka (Afif, 2012: 4). Penyebutan yang seperti itu dianggap sebuah sebutan yang mengarah kepada diskriminasi etnis Tionghoa di Indonesia.

Polemik etnis Tionghoa di Indonesia begitu pelik terutama pada persoalan diskriminasi. Diskriminasi yang ditujukan kepada etnis Tionghoa belum juga selesai hingga saat ini. Tragedi 1998 dapat mewakili betapa etnis Tionghoa tidak diakui. Sebenarnya peristiwa Mei 1998 bukanlah satu-satunya tragedi yang menimpa etnis Tionghoa di Indonesia. Sebelumnya telah tercatat daftar panjang kekerasan terhadap mereka di negeri ini. Peristiwa pembantaian missal orang-orang Tionghoa oleh VOC di Batavia tahun 1740 yang menelan korban jiwa mencapai 10.000 orang (Afif, 2012: 3)

Identitas kelompok etnis Tionghoa di Indonesia terbagi menjadi dua yaitu etnis Tionghoa totok dan etnis Tionghoa peranakan. Etnis Tionghoa totok merupakan etnis Tionghoa pendatang atau asli dari tanah leluhur Tiongkok. Sedangkan yang disebut sebagai Tionghoa peranakan adalah mereka yang memiliki ciri-ciri :

- a. Lahir di Indonesia dari ibu dan ayah orang Tionghoa, namun masih memiliki identitas Cina.
- b. Lahir dari perkawinan campuran antara laki-laki Tionghoa dengan wanita pribumi dan diakui sah oleh sang ayah, serta diberi nama keluarga (she).
- c. Lahir dari perkawinan campuran antara laki-laki pribumi dengan wanita Tionghoa, karena pengaruh sosial-ekonomi anak tersebut kemudian diberi nama keluarga dan mendapat kedudukan di lingkungan komunitas Tionghoa.
- d. Lahir dari perkawinan antara laki-laki dan wanita keturunan dari perkawinan campuran antara wanita/laki-laki Tionghoa dengan wanita/laki-laki pribumi (Afif, 2012: 163).

Identitas dalam film *Bakpao Ping Ping* ini sendiri digambarkan dengan adanya cerita dalam film tersebut yang berkaitan dengan individu yang dilema akan identitasnya. Masalah identitas yang akan dibahas dalam film ini berupa bagaimana identitas personal, identitas sosial, dan identitas kultural yang digambarkan melalui karakter peran yang dimainkan dalam ceritanya.

#### **4. Etnis dan Ras**

Salah satu kekayaan Indonesia adalah keberagaman budayanya. Keberagaman budaya tersebut didukung oleh sub-budaya yang terdiri dari berbagai macam adat istiadat, kesenian tradisional, dan tidak terkecuali etnis dan ras. Dari banyaknya aspek kehidupan di Indonesia maka sering kali timbul kecemburuan sosial. Ada tiga jenis modal yang menentukan kekuasaan dan ketidaksetaraan sosial. Pertama, modal ekonomi, kedua: modal sosial yang berupa hubungan-hubungan sosial, ketiga: modal budaya. Yang terpenting dari ketiga modal tersebut adalah modal budaya dibandingkan dengan modal ekonomi dan modal sosial. Modal budaya sulit berubah-ubah karena telah terbentuk bertahun-tahun (Tilaar, 2007: 93). Dapat dikatakan bahwa modal budaya itu bersifat turun temurun yang terkadang tidak dapat dihindari. Dari berbagai macam modal budaya tersebut maka terciptalah keberagaman budaya.

Budaya juga dipengaruhi oleh kehidupan masyarakat itu sendiri. Di antara masyarakat pembentuk itulah dapat dilihat pembeda antara etnis dan ras. Dimana konsep etnis dan ras seringkali salah diartikan sehingga menimbulkan kerancuan makna. Ras adalah suatu kelompok manusia yang agak berbeda dengan kelompok-kelompok lainnya dalam segi ciri-ciri fisik bawaan; disamping itu, banyak juga ditentukan oleh pengertian yang digunakan oleh masyarakat. Jadi, ras merupakan kelompok atau kategori orang-orang yang mengidentifikasi diri mereka sendiri, atau diidentifikasi oleh orang-orang lain, sebagai perbedaan sosial yang dilandasi oleh ciri-ciri fisik atau biologis (Liliweri, 2011: 336).

Di Indonesia terdapat banyak sekali etnis. Sensus penduduk terbaru yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyebutkan bahwa terdapat sekitar 1.128 suku bangsa yang hidup di Indonesia (Afif, 2012: 44). Ciri lain yang bisa dijumpai dari masyarakat multi budaya adalah kecenderungan diantara masing-masing suku bangsa untuk mengekspresikan identitas budaya mereka melalui cara-cara spesifik seolah-olah satu dengan yang lainnya tidak saling berhubungan (Afif, 2012: 45). Dengan kata lain bahwa dari banyaknya jumlah suku bangsa tersebut mereka hidup dengan kebudayaan dan tradisi mereka masing-masing.

Faktor etnis di Indonesia yang dipengaruhi oleh adanya pengakuan Negara atau sistem yang diterapkan pimpinan negaranya seperti kutipan dalam jurnal ini:

*“Since Indonesia Consist of more than 1.000 ethnic and sub-ethnic groups, we may safety assume that all these 1.000 cultures and subcultures would demand recognition the moment the state declares itself “multicultural”*( Lan, 2011: 282).

Karena Indonesia terdiri dari lebih dari 1.000 kelompok etnis dan sub-etnis, kita bisa berasumsi bahwa keselamatan 1.000 budaya dan subkultur akan menuntut pengakuan saat Negara mendeklarasikan diri sebagai multikultural.

Sementara itu, diketahui bahwa etnisitas berasal dari kata etnis atau dalam budaya dan bahasa Yunani kuno etnos. Istilah etnos menunjukkan suatu yang sinonim dengan konsep manusia beradab (*gentile*) yaitu komunitas masyarakat yang non-Kristiani dan non-Yahudi. Namun, demikian di dalam bahasa Yunani kuno tersebut kata etnos digunakan di dalam pengertian. Pada dasarnya yang dimaksudkan dengan etnisiti adalah sekelompok manusia yang



memiliki ciri-ciri yang sama dalam hal budaya dan biologis serta bertindak menurut pola-pola yang sama (Tilaar, 2007: 4).

Banyak hal pembeda antara konsep etnis dan konsep ras, salah satunya seperti yang diungkapkan Liliweri dalam konsep etnisitasnya.

- a. Etnik (*ethnic*) berasal dari bahasa Yunani “*etnichos*”, secara harafiah digunakan untuk menerangkan keberadaan sekelompok penyembah berhala atau kafir. Dalam perkembangannya, istilah etnik mengacu pada kelompok yang diasumsikan sebagai kelompok yang fanatik dengan ideologinya. Para ahli sosial menganalogikan kelompok etnik sebagai sekelompok penduduk yang mempunyai kesamaan sifat-sifat kebudayaan, misalnya bahasa, adat istiadat, perilaku budaya, karakteristik budaya, serta sejarah.
- b. Etnisitas (*ethnicity*), merujuk pada penggolongan etnik berdasarkan afiliasi.
- c. Etnosentrisme (*ethnocentrism*), merupakan sikap emosional sekelompok etnik, suku bangsa, agama, atau golongan yang merasa etniknya lebih superior daripada etnik lain.
- d. Etnografi (*ethnography*) adalah salah satu bidang antropologi yang mempelajari secara deskriptif suatu kelompok etnik tertentu. Sedangkan, *kelima*, etnologi (*ethnology*) mempelajari perbandingan kebudayaan kontemporer dan masa lalu dari suatu etnik (Liliweri, 2011: 334-335).

Begitu juga dengan apa yang dikatakan oleh Barth dan Zatrof;

“Menurut Barth (1988) dan Zatrof (1989), etnik adalah himpunan manusia karena kesamaan ras, agama, asal-usul bangsa ataupun kombinasi dari kategori tersebut yang terikat pada system nilai budayanya. Jadi istilah etnik merupakan konsep untuk menerangkan suatu kelompok, baik kelompok ras maupun yang bukan kelompok ras yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan sub kultur sendiri (Liliweri, 2011: 336).”

Dari penuturan Barth dan Zatrof tersebut dapat dikatakan bahwa etnis merupakan suatu kelompok yang memiliki visi misi atau tujuan yang sama baik secara agama, ras, asal-usul bangsa yang terikat akan suatu nilai budaya yang dianutnya.

Menurut Narrol (1964) (dalam Liliweri, 2011: 335) kelompok etnis dikenal sebagai populasi yang:

- a. Secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan,
- b. Mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya,
- c. Membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri,
- d. Menentukan cirri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Dari konsep diatas maka dapat diketahui bahwa etnik itu dibangun oleh adanya unsur-unsur persamaan. Namun pada pendapat Varsney yang melakukan penelitian di India istilah etnis digunakan dengan cara berbeda. Dalam makna yang lebih sempit “etnis” berarti berkaitan dengan “ras” atau “kebahasaan”. Inilah pengertian etnis yang banyak dipahami dalam perbincangan populer, baik di India maupun tempat lain (Varshney, 2009: 4). Tetapi pada konsepnya Varshney menyatakan bahwa etnisitas tidak lain

kategori yang lebih besar dimana agama, ras, bahasa, dan sekte termasuk sub kategori-sub kategori di dalamnya (Varshney, 2009: 6).

Pada dasarnya suatu kelompok etnis mempunyai enam sifat sebagai berikut :

- a. Memiliki nama yang khas yang mengidentifikasi hakikat dari suatu masyarakat. Suatu contoh misalnya suku Dayak, suku Batak, suku Melayu dan sebagainya.
- b. Memiliki suatu mitos akan kesatuan nenek moyang. Mitos tersebut biasanya terdapat ide dalam kesamaan asal-usul dalam waktu dan tempat tertentu sehingga kelompok tersebut suatu kekeluargaan yang fiktif.
- c. Kelompok tersebut mempunyai memori masa lalu yang sama seperti para pahlawan, kejadian-kejadian tertentu di dalam hari-hari peringatan suku-suku tersebut.
- d. Kelompok tersebut memiliki kesatuan elemen-elemen budaya seperti agama, adat istiadat, bahasa.
- e. Kelompok tersebut terikat dengan suatu tanah tumpah darah (*home land*) baik secara fisik maupun hanya sebagai keterikatan simbolik terhadap tanah leluhur seperti pada kelompok-kelompok diaspora.
- f. Memiliki suatu rasa solidaritas dari penduduknya (Tilaar, 2007: 6).

Lain etnis lain pula ras, menurut Daljoeni ras adalah:

- a. Suatu kategori tertentu dari seseorang yang bias superior maupun inferior, yang ditandai oleh karakteristik fisik, seperti warna kulit, tekstur rambut, dan lipatan mata
- b. Pengelompokan manusia berdasarkan karakteristik biologis, misal: kaukasoid, mongoloid, negroid, australoid dan indian (<http://id.shvoong.com/> diakses tanggal 07/10/2012 pada pukul 15:31).

Konsep ras atau pembentukan ras mencakup argument yang menitikberatkan pada garis keturunan. Ras adalah suatu konstruksi social dan bukan suatu kategori universal atau kategori esensial biologis atau kultural (Barker, 2011: 204).

Jadi, dapat dipahami jika pengertian etnik dan ras dapat dipilah, dan etnik dapat dipahami lebih sebagai suatu kelompok yang terbentuk dasar kesamaan karakteristik yang sifatnya lebih “kebudayaan” daripada ras yang mengacu pada ciri-ciri ragawi (Liliweri, 2011: 336). Berdasarkan penuturan tersebut dapat dikatakan bahwa konsep etnis jauh lebih besar dibandingkan ras dan ras itu sendiri termasuk didalam etnis.

## **5. Semiotika**

Semiotika merupakan metode dari teknik pendekatan kualitatif. Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya,

semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna (Hoed, 2008: 3).

Semiotika erat kaitannya dengan tanda dan tanda tersebut dapat kita temukan dalam kehidupan sehari-hari. Yang dimaksud dengan tanda di sini adalah tanda dan bunyi yang membentuk atau mengandung makna melalui hubungan mereka dengan tanda lain. Tanda menjelaskan atau merepresentasikan konsep (Barker, 2011: 419).

Jika berbicara mengenai semiotik, kita tidak dapat berbicara tentang satu semiotik saja. Semiotik diperkenalkan oleh beberapa Ilmuwan, seperti Ferdinand De Saussure, Roland Barthes, dan Charles Sanders Peirce.

Pembahasan pertama Ferdinand De Saussure (1916), seorang *strukturalis* yang melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang tercitra dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda) (Hoed, 2008: 3). Analisis Saussure atas tanda memunculkan “pertandaan” relasi petanda dengan realitas atau tanda dengan objek menurut Peirce, menduduki tempat kedua. Saussure sangat tertarik pada relasi penanda dengan petanda dan satu tanda dengan tanda-tanda yang lain (Fiske, 2004: 75).

Ferdinand de Saussure adalah seorang linguistik yang terkenal dengan teori tandanya. Bahasa menurut Saussure tak ubahnya sebuah karya musik, sehingga untuk memahaminya kita harus memperhatikan keutuhan karya music secara keseluruhan dan bukan kepada permainan individual dari setiap pemain musik. Bagi Saussure bahasa adalah sebuah keutuhan yang berdiri sendiri,

maka oleh sebab itu inilah yang disebut-sebut sebagai “ilmu linguistik struktural” (Sobur, 2004: 44).

Berbicara mengenai bahasa, bahasa itu bersifat otonom; struktur bahasa bukan merupakan cerminan dari struktur pikiran atau cerminan fakta-fakta. Menurut Grenz (2001) struktur bahasa adalah milik bahasa itu sendiri (Sobur, 2004:45).

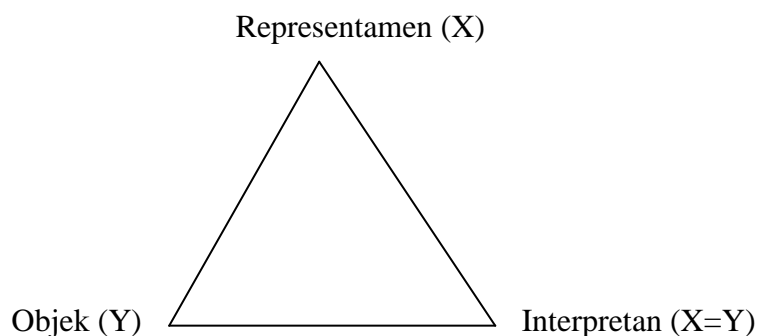
Mengenai semiotik pada model Peirce, Pierce merujuk secara *pragmatis* yang melihat tanda sebagai representamen yaitu bagaimana sesuatu dapat mewakili sesuatu. Jadi, yang dilihat Peirce, tanda bukanlah suatu struktur, melainkan suatu proses kognitif yang berasal dari apa yang ditangkap oleh pancaindera. Di dalam teorinya “sesuatu” yang pertama yang konkret adalah sesuatu yang ada dalam kognisi disebut objek (Hoed, 2008: 4).

Pierce melihat tanda dari tiga acuan yaitu ikon, indeks, dan symbol. *Ikon* menunjukkan kemiripan dengan objeknya. Ini kerap kali amat jelas dalam tanda-tanda visual. Kemudian *indeks*, *indeks* merupakan tanda yang hubungan eksistensialnya langsung dengan objeknya. Sebagai contoh seperti asap adalah indeks api, bersin adalah indeks flu. *Simbol* adalah tanda yang memiliki hubungan dengan objeknya berdasarkan konvensi, kesepakatan, atau aturan (Fiske, 2004: 71). Sehingga bagi Peirce tanda tidak hanya representatif, tetapi juga interpretatif.

Bagi Peirce prinsip dasar ialah bahwa tanda bersifat representatif, yaitu tanda adalah “sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain” (*something that represent something else*). Yang mana proses pemaknaan tersebut berupa

representamen, objek, interpretant. Tanda adalah sesuatu yang dikaitkan pada seseorang untuk sesuatu dalam beberapa hal atau kapasitas. Tanda menunjuk pada seseorang yakni, menciptakan di benak orang tersebut suatu tanda yang setara, atau barangkali suatu tanda yang lebih berkembang. Tanda yang diciptakan Pierce dinamakan *interpretant* dari tanda yang pertama. Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2004: 63).

### Skema 1.1 Proses pemaknaan Charles Sanders Peirce



*Sumber:* Danesi, 2010: 38

Kemudian, Roland Barthes yaitu pengikut dari Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. Dasar-dasar semiotik struktural dalam (Hoed, 2008: 8) adalah sebagai berikut:

- a. Tanda adalah sesuatu yang terstruktur dalam kognisi manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan penggunaan tanda didasari oleh adanya kaidah-kaidah yang mengatur (*langue*) praktik berbahasa (*parole*) dalam kehidupan bermasyarakat.

- b. Apabila manusia memandang suatu gejala budaya sebagai tanda, maka ia melihatnya sebagai sebuah struktur yang terdiri atas penanda (yang berbentuk abstrak) yang dikaitkan dengan petanda (yakni makna atau konsep).
- c. Manusia, dalam kehidupannya, melihat tanda melalui dua poros, yakni sintagmatik dan asosiatif (hubungan antartanda dalam ingatan manusia yang membentuk sistem dan paradigma).
- d. Teori tandanya bersifat dikotomis, yakni selain melihat tanda terdiri dari dua aspek yang berkaitan satu sama lain, juga melihat relasi antartanda sebagai relasi pembeda “makna” (makna diperoleh dari perbedaan).
- e. Analisisnya didasari oleh sebagian atau seluruh kaidah-kaidah analisis struktural, yakni imanensi, pertinensi komutasi, kompatibilitas, integrasi, sinkroni sebagai dasar analisis diakronis, dan fungsional.

Menggunakan teknik penelitian semiotika dengan menggunakan teori Barthes maka erat pula kaitannya dengan Mitos. Mitos dapat didefinisikan sebagai suatu cerita (yang kompleks) yang mengungkapkan dan melambangkan berbagai segi yang tersembunyi dari eksistensi manusia dan transmanusia (Hoed, 2008: 36).

Selain itu dalam semiotik struktural Barthes mengatakan jika konotasi berlanjut selama beberapa waktu tergantung pada intensitasnya akan terbentuk “mitos” yang akan berlanjut menjadi ideologi (Hoed, 2008: 162).



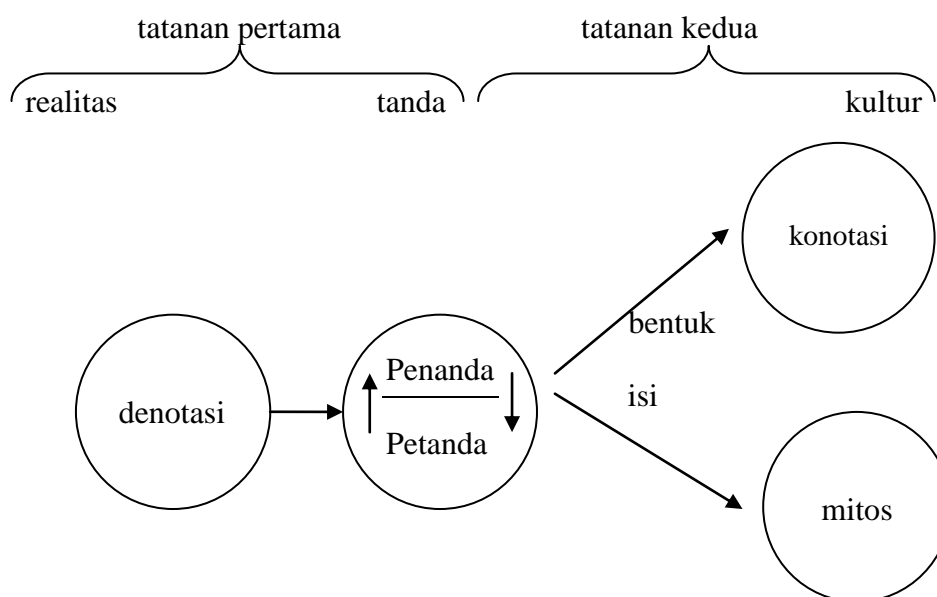
**Skema 1.2 Peta tanda Roland Barthes**

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)
3. denotatif sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

*Sumber:* Sobur, 2004: 69

Selain Peta tanda Barthes juga menciptakan tatanan tentang bagaimana tanda-tanda bekerja

**Skema 1.3 Pertandaan Barthes.**



*Sumber:* Fiske, 2004:122

Berdasarkan peta diatas dapat dikatakan jika konotatif bukan sekedar makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya (Sobur, 2004: 69). Hal ini merupakan penyempurna semiotika Saussure yang berhenti penandaannya pada tanda denotatif saja.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model dari Roland Barthes karena pada objek penelitiannya yaitu film *Bakpao Ping Ping* terdapat beberapa mitos yang layak untuk diteliti lebih lanjut.

## 6. Aspek Naratif

Seberapa panjang pendeknya suatu film pasti memiliki cerita, sekalipun film tersebut adalah film bisu. Cerita bertujuan agar dapat membantu audiens dalam memahami tentang apakah film tersebut. Film tentu akan memberikan cerita dan pengalaman untuk audiensnya.

Cerita merupakan bagian dari struktur naratif. Naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh logika sebab-akibat (kausalitas) yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Pratista, 2008: 33). Suatu kejadian tentunya tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Hal tersebut berlaku terikat satu sama lain dalam kausalitas atau sebab-akibatnya. Dengan kata lain bahwa satu kejadian terjadi karena ada kejadian lainnya. Misalnya, pada *shot* A tampak seorang bocah menendang bola dan *shot* B memperlihatkan kaca jendela pecah, maka *shot* B terjadi karena *shot* A.

Sebuah film dapat memanipulasi cerita dari plot. Plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam film. Adapun cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang tersaji dalam film maupun tidak (Pratista, 2008:34).

Adapun elemen pokok naratif yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Pelaku cerita

Setiap film tentunya memiliki karakter utama dan karakter pendukung. Karakter utama adalah motivator utama yang menjalankan alur naratif sejak awal hingga akhir cerita. Sedangkan karakter pendukung adalah karakter yang sering bertindak sebagai pemicu konflik (masalah) atau kadang sebaliknya dapat membawa karakter utama dalam menyelesaikan masalahnya.

b. Permasalahan dan Konflik

Permasalahan dapat diartikan sebagai penghalang yang dihadapi tokoh protagonis untuk mencapai tujuannya. Permasalahan klasik antara karakter protagonis dan antagonis adalah satu pihak ingin menguasai. Permasalahan juga dapat muncul tanpa adanya pihak antagonis. Masalah dapat muncul dari dalam diri tokoh utama sendiri yang akhirnya memicu konflik batin.

c. Tujuan

Setiap pelaku utama dalam semua film cerita pasti memiliki tujuan, harapan, dan cita-cita. Tujuan dan harapan dapat berupa fisik ataupun non-fisik (nonmateri). Tujuan fisik sifatnya jelas dan nyata sementara non-fisik sifatnya tidak nyata (abstrak). Film yang memiliki tujuan berupa fisik contohnya adalah film-film yang bertema *superhero* yang mana bertujuan untuk mengungkap kasus,

membasmi kejahatan. Sedangkan yang berbentuk non-fisik seringkali ditampilkan dalam film-film yang bertema melodrama seperti mencari kebahagiaan, kepuasan batin, eksistensi diri, dan lain sebagainya (Pratista, 2008: 43-44).

## 7. Aspek Sinematografi

Banyak hal yang terdapat dalam aspek sinematografi, diantaranya adalah teknik pengambilan gambar. Teknik tersebut wajib diketahui oleh setiap seniman untuk membuat sebuah film menjadi hidup. Yang mana kita ketahui bahwa film terdiri dari potongan-potongan gambar. Adapun teknik pengambilan gambar tersebut sebagai berikut:

### a. *Extreme long shot*

*Extreme long shot* merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya. Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Teknik ini umumnya untuk menggambarkan sebuah objek yang sangat jauh atau panorama yang luas.

### b. *Long Shot*

Pada jarak *long shot* tubuh fisik manusia telah tampak jelas namun latar belakang masih dominan. *Long shot* sering kali digunakan sebagai *establishing shot*, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.

c. *Medium Long Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia terlihat dari bawah lutu sampai ke atas. Tubuh fisik manusia dan lingkungan sekitar relatif seimbang.

d. *Medium Shot*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah muali tampak.

e. *Medium Close Up*

Pada jarak ini memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Sosok tubuh manusia mendominasi *frame* dan latar belakang tidak lagi dominan.

f. *Close-up*

Umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki, atau sebuah obyek kecil lainnya. Teknik ini mampu memperlihatkan ekspresi wajah dengan jelas serta gestur yang mendetil.

g. *Extereme Close-up*

Pada jarak terdekat ini mampu memperlihatkan lebih mendetil bagian dari wajah, seperti telinga, mata hidung, dan lainnya atau bagia dari sebuah obyek (Pratista, 2008: 105-106).

Selain itu sebelum dihadapkan pada pembuatan film ada beberapa hal yang harus diketahui pembuat film. Salah satunya adalah *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik

yang paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film (Pratista, 2008: 61). Dalam semua film pasti ada ada *mise-en scene*, baik dalam film perang, horor, hingga romansa cinta. Semua yang terdapat didalam film atau shot film merupakan *mise-en-scene*. Adapun unsur-unsur *mise-en-scene* meliputi:

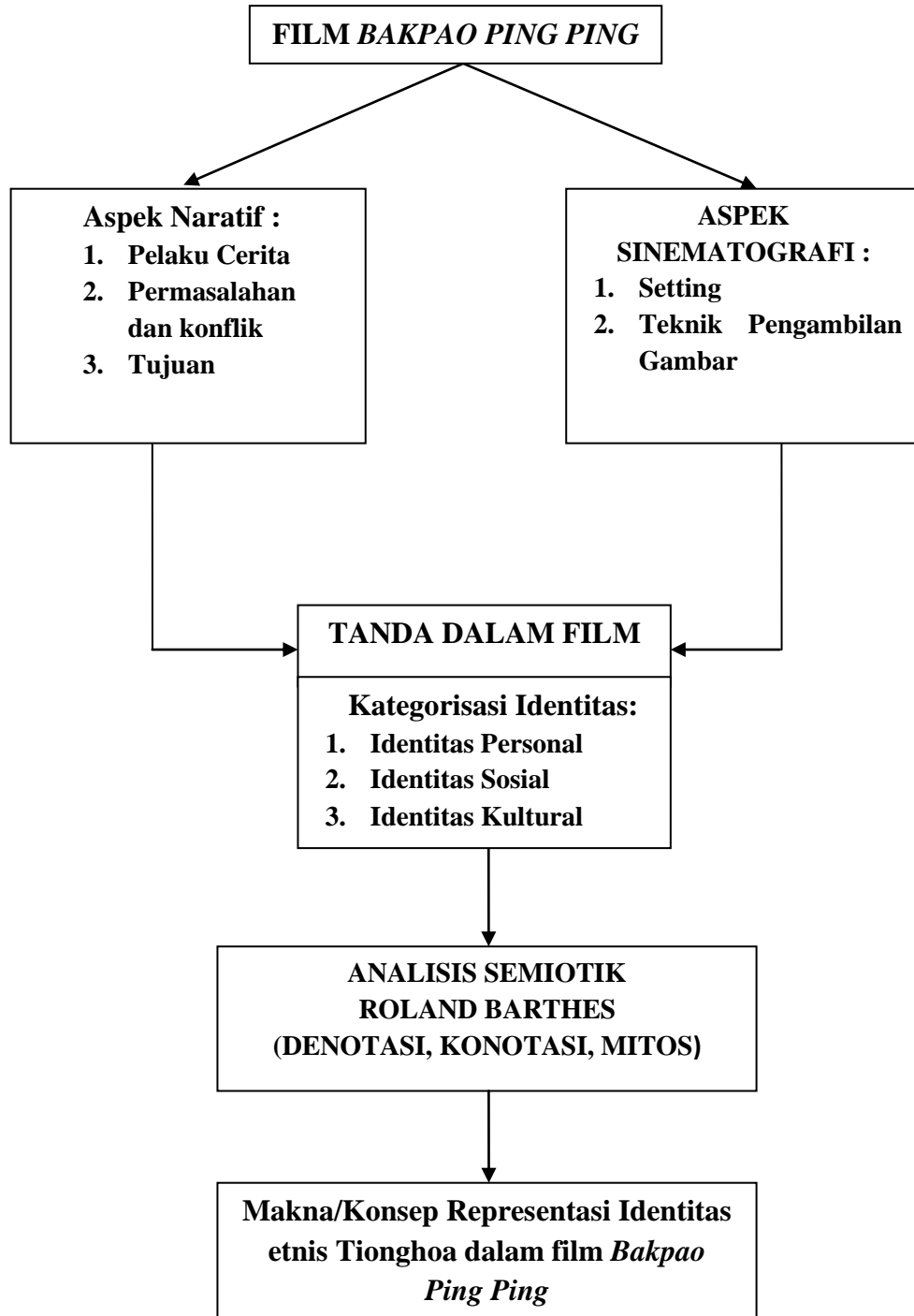
- a. *Setting* (Latar)
- b. Kostum dan tata rias wajah (*make-up*)
- c. Pencahayaan (*Lighting*)
- d. Para pemain dan pergerakannya (akting)

Unsur-unsur *mise-en-scene* tersebut mampu mendukung naratif serta membangun suasana dan mood sebuah film.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka maka dapat dirumuskan suatu kerangka pemikiran. Penelitian ini bertolak dari wacana mengenai identitas etnis Tionghoa di media yaitu film *Bakpao Ping Ping*. Di dalam film ini terdapat dilema yang mana dilema tersebut adalah pelbagai permasalahan etnis Tionghoa, hal tersebut dapat berupa kategorisasi dari identitas. Dari sinilah peneliti tertarik untuk menganalisis dengan metode penelitian semiotik untuk merepresentasikan identitas dalam film *Bakpao Ping Ping*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut:

Skema 1.4 Kerangka Pemikiran



## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat menjelaskan. Menggunakan definisi yang sederhana, penelitian kualitatif adalah yang bersifat interpretif (menggunakan penafsiran) yang melibatkan banyak metode, dalam menelaah masalah penelitiannya (Mulyana, 2007: 5).

Selain itu, peneliti kualitatif lazim menelaah hal-hal yang berada dalam lingkungan alamiahnya, berusaha memahami, atau menafsirkan, fenomena berdasarkan makna-makna yang orang berikan kepada hal-hal tersebut (Denzin dan Lincoln dalam Mulyana, 2007: 5)).

### **2. Sumber Data**

Sumber data berupa data korpus Film Televisi *Bakpao Pingping* produksi PT. Demigisela Citra Sinema tahun 2010.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara mengamati dan melihat film televisi (FTV) *Bakpao Pingping* secara baik dan seksama. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:



a. Data Korpus

Data korpus berupa potongan gambar yang diambil dari *scene* film yang mengandung representasi identitas berdasarkan kategori identitas personal, identitas sosial, dan identitas kultural.

b. Data Pendukung

Teknik yang digunakan adalah pengumpulan bahan-bahan atau artikel-artikel, situs internet dan dari buku-buku yang mengkaji tentang etnis Tionghoa. Selain itu juga dapat dilihat dan dikaji melalui aspek sinematografi.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi analisis semiotika yang mana bersifat kualitatif. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda (Sobur, 2004 :15). Metode ini juga merupakan proses memahami tanda atau makna yang terkandung didalam film tersebut. Selain itu pendekatan yang digunakan adalah antropologis atas kebudayaan yang mana pemahaman atas kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup. William dalam Barker (2011: 40) mengemukakan bahwa konsep antropologis karena terpusat pada makna sehari-hari: nilai (gagasan abstrak), norma (prinsip atau aturan terbatas dan benda-benda material/simbolik.

Beberapa pencetus analisis semiotik memiliki pendapatnya mengenai semiotik. Roland Barthes melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur

(proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut di dalam kognisi manusia (Hoed, 2008 : 3).

Barthes merumuskan tentang konsep denotasi dan konotasi. Dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda tidak hanya memaknai sebagai denotasi, yakni makna yang dikenal secara umum. Oleh Barthes denotasi disebut sebagai sistem pertama. Sedangkan konotasi adalah makna kiasan atau seperti apa yang diungkapkan Barthes dalam (Hoed, 2008: 12) bahwa konotasi adalah makna latar belakang pengetahuannya, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakatnya, konotasi merupakan segi ideologi tanda. Tidak hanya itu jika konotasi berlanjut selama beberapa waktu tergantung pada intensitasnya akan terbentuk “mitos” yang akan berlanjut menjadi ideologi (Hoed, 2008: 162).

Sementara itu dijelaskan juga pada Fiske (2004), bahwa tatanan yang menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Sebagai contoh ketika menggambar jalan dengan dua sudut yang berbeda bisa dengan berbeda *soft focus*, *angle*, tata pencahayaan maka dapat menghasilkan makna yang berbeda pula. Makna yang ditimbulkan inilah yang berupa konotasi. Konotasi adalah bagian manusiawi dari proses ini, ini mencakup seleksi atas apa yang masuk dalam bingkai (*frame*), fokus, rana, sudut pandang kamera, mutu film, dan seterusnya. Denotasi adalah apa yang difoto, sedangkan konotasi adalah bagaimana memfotonya (Fiske, 2004: 119).

Dengan menggunakan semiotika Barthes maka peneliti juga dihadapkan dengan adanya analisis mitos. Dalam penelitian film *Bakpao Ping Ping* yang dapat diteliti adalah mengenai mitos yang terdapat dalam kategori identitas personal, identitas sosial, dan identitas kultural.